

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*



**Gambar 2.1:** Poster film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Persis seperti judulnya, film ini terdiri atas empat babak, yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dosa dan tangisan bayi. *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ini bercerita tentang janda bernama Marlina yang ditinggal mati oleh suami dan juga anak lelakinya bernama Topan saat masa kandungan tujuh bulan. Untuk membiayai pemakaman Topan, Marlina harus berhutang, sedangkan untuk suaminya belum dimakamkan karena belum ada biaya. Oleh karena itu, jenazah sang suami masih dibiarkan dalam posisi duduk di sudut ruang tamu dengan ditutupi oleh kain khas Sumba. Tujuh perampok mendatangi rumah Marlina, yaitu Markus dan enam temannya. Mereka adalah pihak yang mengutangi Marlina, dan datang bermaksud untuk mengancam nyawa, harta dan juga kehormatan Marlina

karena belum melunasi hutang-hutangnya. Mendengar hal itu, Marlina merasa ketakutan dan mencoba mencari cara untuk menghabisi pada perampok itu. Pada malam harinya, Marlina berhasil meracuni empat anak buah Markus dengan sop ayam buatannya dan memenggal kepala Markus dengan parang di kamar saat sedang memerkosa dirinya. Setelah kejadian itu, Marlina memutuskan pergi ke kantor polisi untuk mencari sebuah keadilan, namun setelah menceritakan semua kronologi kejadiannya, kasus tersebut tidak langsung ditangani dengan alasan sarana dan prasarana yang kurang memadai di sana.

Saat perjalanan menuju kantor polisi, Marlina selalu diikuti oleh bayangan hantu Markus tanpa kepala sambil memainkan musiknya dan ia juga bertemu dengan Novi yang merupakan seorang perempuan yang sedang hamil sepuluh bulan dan tak kunjung lahir. Marlina juga berpapasan dengan Franz dan temannya yang masih hidup lantaran mereka harus pergi semalam membawa seluruh hewan ternak Marlina. Ketika Franz sadar kalau seluruh teman-temannya dan Markus sudah mati, Franz segera mencari Marlina. Namun Franz tidak berhasil mencari Marlina dan akhirnya Franz membawa Novi sebagai jaminan agar Marlina segera pulang dengan membawa kepala Markus. Sesampainya Marlina di rumah, Franz mengambil kepala Markus dan memasangnya kembali ke tubuh Markus. Belum selesai penindasan yang dialami Marlina, ia kembali diperkosa oleh Franz, namun Novi mencoba mendobrak pintu kamar dan memenggal kepala Franz. Masih di dalam kamar, Novi tiba-tiba terduduk dan melahirkan seorang anak dibantu oleh Marlina.

Dilansir oleh [www.lifestyle.sindonews.com](http://www.lifestyle.sindonews.com), film ini mengikuti beberapa festival, antara lain *Festival Film Cannes* pada Mei 2017, *New Zealand International Film Festival* dan *Melbourne Film Festival* pada Agustus 2017, *Toronto International Film Festival* dan *Festival International du Film de Femmes de Sale (FIFFS)* Maroko pada September 2017, *Sitges Fantastic Film Festival*, *Busan International Film Festival*, dan *QCinema International Film Festival* pada Oktober 2017. Tidak hanya lolos dalam festival film internasional yang cukup bergengsi, Marlina juga sukses meraih sejumlah penghargaan. Diantaranya film skenario terbaik pada FIFFS Maroko edisi ke-11 dan penghargaan sebagai film terbaik *Asian NestWave* dari *The QCinema Film Festival* di Filipina. Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* kembali memenangi penghargaan internasional dalam ajang *Five Flavours Film Festival* di Polandia. Seperti yang diberitakan di [www.seleb.tempo.co](http://www.seleb.tempo.co), kemenangan tersebut diumumkan dalam laman *Twitter* rumah produksi @cinesurya di Jakarta, Kamis, 23 November 2017, dengan mengunggah kutipan pernyataan *NETPAC Jury Award* dari *Five Flavours Film Festival*.

Di tahun 2017, dalam artikel [www.tirto.id](http://www.tirto.id), film ini kembali meraih penghargaan dalam *Tokyo Filmex International Film Festival*. Dalam sebuah artikel yang diunggah oleh [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com), film yang dalam bahasa Inggris berjudul *Marlina The Muderer in Four Acts* sukses meraih penghargaan juri khusus atau *Snow Leopard Special Jury Award* di *Asian World Film Festival (AWFF)* 2018 yang berlangsung di Culver City, Kalifornia, Amerika Serikat.

Prestasi film ini tidak hanya diakui kancah internasional. Di dalam negeri sendiri, *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* mendominasi perolehan penghargaan dalam gelaran paling bergengsi dunia perfilman lokal, Festival Film Indonesia (FFI) 2018. Dalam [www.tagar.id](http://www.tagar.id), film *Marlina* meraih sepuluh penghargaan Festival Film Indonesia 2018 dengan kategori Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Suara Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Tidak cukup sampai disitu, film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* ini juga terpilih sebagai film yang mewakili Indonesia untuk mengikuti seleksi nominasi dalam ajang perfilman paling bergengsi di dunia, *Academy Award* 2019 pada kategori *Best Foreign Language Film*. *Marlina* diajukan oleh Komite Seleksi Oscar 2019 untuk Indonesia dari Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) pimpinan aktris legendaris Christine Hakim. Menurut [www.kabarnesia.com](http://www.kabarnesia.com), film ini juga menang bdalam ajang Festibval Film Tempo (FFT) yang diselenggarakan di XXI Epicentrum, Kuningan, Jakarta. *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* memboyong dua piala yakni dalam kategori Film Pilihan Tempo 2017 dan Aktris Utama Pilihan Tempo 2017.

Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah film bergenre *drama thriller* berdurasi sekitar satu jam 33 menit yang diproduksi bersama oleh Cinesurya dan Kaninga Pictures (Indonesia) dengan beberapa mitra internasional yaitu Sasha & Co Production (Prancis), Astro Shaw (Malaysia),

HOOQ Originals (Singapura) dan Purin Pictures (Thailand). Film ini disutradarai oleh Mouly Surya dan dalam pembuatan skenarionya dibantu oleh Rama Adi berdasarkan ide cerita dari Garin Nugroho yang tayang pada tanggal 16 Novemver 2017 dan turun layar pada tanggal 23 Desember 2017. Film ini menjadi yang pertama mendapatkan subsidi Aide aux cinemas du Monde dari Kementerian Komunikasi dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri Perancis. Di tahun 2015, Mouly mempresentasikan proyeknya di sejumlah kesempatan, salah satunya dalam Asian Project Market (APM) di Busan International Film Festival 2015 dan menarik perhatian Isabelle Glachant, co-produser Perancis. Sebelumnya, melalui film ini, Mouly juga sempat meramaikan Cinefondation L'Atelier, sebuah *event project market* bagian dari Cannes Film Festival.



**Gambar 2.2 : Foto Mouly Surya, sutradara film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*.**

Mouly Surya merupakan seorang sutradara serta penulis skenario film perempuan dari Indonesia. Lahir pada tanggal 10 September 1980 di Jakarta dengan nama lengkap Nursita Mouly Surya. Mouly awalnya merupakan mahasiswi di jurusan Sastra dan Media di salah satu perguruan tinggi di Australia dan melanjutkan pendidikan S2 dengan mengambil jurusan film pada tahun 2005. Pada mulanya Mouly mencoba mencari pengalaman dengan menjadi asisten sutradara, hingga akhirnya memilih sutradara sebagai profesinya. Mouly berhasil meraih tiga penghargaan sebagai seorang sutradara dari film *Fiksi* yang rilis pada 19 Juni 2008, yaitu penghargaan Film Terbaik, Sutradara Film Terbaik, dan Penulis Skenario Terbaik di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2008. Ia juga berhasil ikut serta dalam ajang Busan International Film Festival pada tahun 2008.

Pada tahun 2013, Mouly kembali memproduksi film dengan judul *What They Don't Talk About When They Talk About Love* dan ikut serta dalam Sundance Film Festival 2013, menjadi film pertama karya sineas Indonesia yang ikut serta dalam ajang tersebut. Film ini mendapat penghargaan di festival film lainnya yakni kategori Best Music in Asia Pacific Film Festival 2013 dan Best New Director in Las Palmas Film Festival di Spanyol.

Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* diperankan oleh beberapa aktris terkenal Indonesia, bahkan diantaranya mendapat penghargaan seperti Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy berhasil meraih penghargaan sebagai aktris terbaik dari *Sitges International Fantastic Film Festival* seperti dilansir oleh [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com). Marsha Timothy juga

meraih penghargaan Wanita Terpuji dalam ajang Festival Film Bandung (FFB) 2018 di halaman Gedung Sate, Kota Bandung. Ia mengaku dalam wawancaranya dengan [www.msn.com](http://www.msn.com), bahwa ia tidak menyangka bisa memenangkan penghargaan sebagai pemeran perempuan terpuji lewat *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Selain itu dalam artikel yang dimuat oleh [www.tirto.id](http://www.tirto.id), Marsha Timothy dan Dea Panendra yang berperan sebagai Novi berhasil meraih penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2018 sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Berikut adalah deskripsi singkat aktris yang berperan dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*:

1. Marsha Timothy sebagai Marlina



**Gambar 2.3: Foto Marsha Timothy dan Marlina**

Nama artis : Marsha Timothy

Nama peran : Marlina

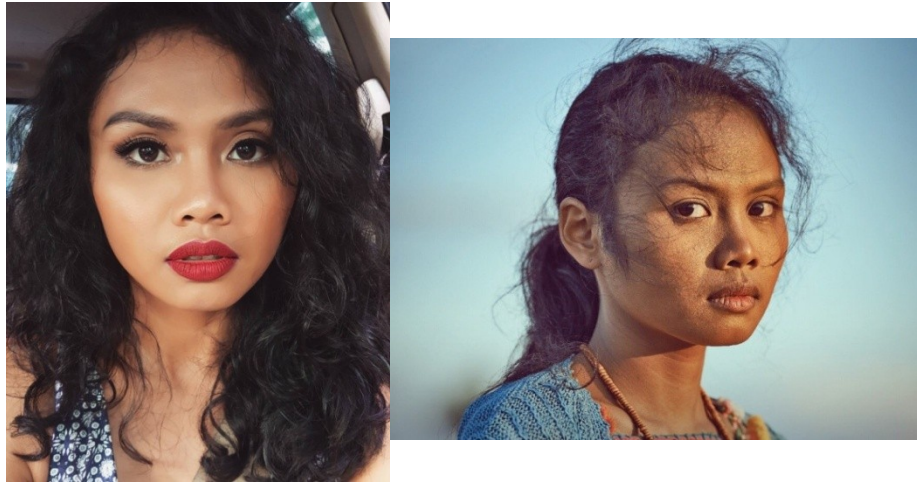
Karakter : Pemeran utama, ibu rumah tangga yang mandiri,

tegas dan tidak banyak bicara, kuat tetapi emosional, keras kepala,

berani dan selalu tertindas.

2. Dea Panendra sebagai Novi





**Gambar 2.4: Foto Dea Panendra dan Novi**

Nama artis : Dea Panendra

Nama peran : Novi

Karakter : Teman Marlina yang sedang hamil sepuluh bulan,

banyak bicara, peduli, sensitif, ramah dan berani.

3. Egi Fredly sebagai Markus



**Gambar 2.5: Foto Egi Fredly sebagai Markus**

Nama artis : Egi Fredly

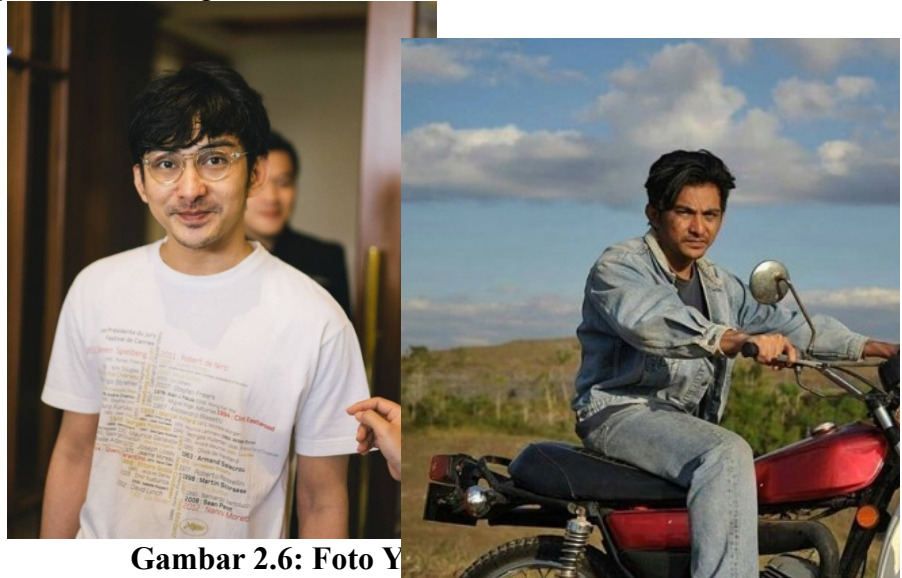
Nama peran : Markus

Karakter : Pemimpin perampok, pintar bermain alat musik

tradisional, pria tua berusia 50-an tahun, semena-mena dan licik.



#### 4. Yoga Pratama sebagai Franz



**Gambar 2.6: Foto Y**

Nama artis : Yoga Pratama

Nama peran : Franz

Karakter : Anak buah Markus yang paling muda, penurut,

emosional, cengeng, kasar, licik dan pendendam.

#### **B. Budaya dan Perempuan di Sumba**

Masyarakat Sumba mengenal tiga lapisan sosial, yaitu golongan bangsawan (maramba), golongan orang merdeka atau orang biasa (kabihu) dan golongan hamba (ata). Golongan bangsawan merupakan golongan pengatur masyarakat atau pemegang pimpinan di segala bidang. Golongan orang merdeka atau orang biasa adalah golongan yang banyak membantu pekerjaan golongan bangsawan. Golongan hamba juga memiliki tugas membantu golongan bangsawan atau kabihu. Golongan ini mengabdikan seluruh hidupnya untuk tuannya, dan tuannya juga bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan hambanya (Kapita, 1976 : 40-41).

Untuk menjaga kemurnian darah dan derajat golongannya, maka sangat dianjurkan apabila pernikahan dilakukan sesama keturunan bangsawan. Seorang pria bangsawan bisa menikahi wanita dari golongan dibawahnya dan

dapat menaikkan derajat wanita yang dinikahinya. Tetapi hal itu tidak berlaku untuk wanita dari golongan bangsawan yang menikah dengan seorang pria dari golongan dibawahnya. Apabila hal itu terjadi, maka wanita dari golongan bangsawan tersebut harus turun derajatnya mengikuti derajat golongan pria yang dinikahinya atau bisa melalui perceraian. Peraturan pernikahan yang berlaku juga sama seperti aturan di golongan bangsawan.

Tata hukum kekeluargaan di Sumba adalah berdasarkan prinsip patrilineal, artinya setelah terjadi proses pernikahan, seorang istri akan dipisahkan dari orang tua kandungnya dan pindah atau masuk ke dalam keluarga suaminya begitu pula anak-anaknya. Pernikahan di Sumba pada dasarnya bukan merupakan persoalan antara pria dan wanita yang akan menikah saja, tetapi hal itu menjadi persoalan orang tua, sanak keluarga dan *kabihu*, yang disaksikan oleh orang sekampung (Kleden, 2017 : 57).

Dengan adanya sistem pemindahan ini menyebabkan timbulnya sistem *belis*. *Belis* adalah suatu cara untuk mengisi kekosongan di dalam keluarga istri dengan memberikan benda-benda berharga seperti emas, perak, tembaga, kain pria (*hinggi*), sarung wanita (*lau*), mote salah (*hada*), gading (*ngedingu*), selendang (*tera*) dan beberapa hewan seperti kuda atau kerbau (*wei*). Tidak hanya itu, keluarga istri juga membalas *belis* yang diberikan dengan benda-benda yang prosesnya disebut dengan *balasan*. Jumlah *belis* atau *balasan* tergantung dengan derajat atau kemampuan kedua belah pihak. (Saadah dan Elizabeth, 2002 : 51).

Di Sumba terdapat dua cara meminang seorang wanita, yaitu dengan cara meminang dan tidak meminang. Cara meminang memiliki lima jenis bentuk pernikahan, yaitu *Tama la karungu* (masuk bilik atau kamar), *Haringu* (menyiangi), *Pamamoha* (berpengantin), *Pahangerangu* (besandar), dan *Lalei tama* (kawin masuk). Sedangkan untuk cara tidak meminang juga memiliki lima jenis bentuk pernikahan, yaitu *Piti maranggangu* (ambil dalam pertemuan), *Palai ngandi* (bawa lari), *Tama rumbaku* (masuk paksa), *Piti rambangu* (ambil rampas), dan *Patidungu* (melawan) (Kapita, 1976 : 123-126).

Pernikahan dengan cara meminang adalah cara yang terlihat lebih sopan dibandingkan dengan pernikahan dengan cara tidak meminang. Cara ini juga lebih dianjurkan karena melalui proses-proses adat yang berlaku dan atas persetujuan kedua keluarga calon pengantin. Namun, untuk cara tidak meminang terlihat lebih tidak sopan karena kebanyakan dari jenis pernikahan tersebut terdapat unsur paksaan sehingga sanksi yang diterima lebih besar dan pada akhirnya *belis* yang harus dibayar juga bertambah besar. Dan cara ini biasanya hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang kaya dan mampu.

Adat pernikahan yang begitu kental di Sumba juga berpengaruh pada pola hidup masyarakat, salah satunya ialah adanya perubahan kondisi ekonomi. Pemerintah kabupaten Sumba Barat Daya menyatakan bahwa upacara adat pernikahan merupakan sebuah tradisi yang mengakibatkan kemiskinan di Sumba, karena hewan yang diperlukan dalam upacara selalu dengan jumlah yang banyak, sehingga secara ekonomi dapat berakibat pada

pemborosan dan kedepannya akan membuat masyarakat Sumba semakin miskin (Wara dan Purwiyastuti, 2012 : 76-77). Dalam pernikahan adat di Wewena Timur, wanita sama sekali tidak memiliki peranan. Wanita hanya dianggap sebagai pelengkap proses adat atau sebagai objek pasif yang hanya menjalankan proses adat dan laki-laki selalu dijadikan sebagai penguasa adat. Tradisi ini terkadang dianggap terlalu mementingkan status sosial dan mengesampingkan kehidupan baru yang akan dijalankan oleh anak mereka kedepannya (Wara dan Purwiyastuti, 2012 : 85).

*Belis* sebenarnya mengandung makna kesetaraan dan suatu bentuk penghargaan yang tinggi terhadap perempuan Sumba. Tetapi dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat Sumba saat ini mengubah makna *belis* menjadi sebuah komersialisasi. Meminang wanita dengan *belis* justru menganggap wanita seperti sebuah barang dagang. Saat ini sering sekali terjadi proses tawar menawar secara pribadi antara pihak yang dibelis maupun pihak yang akan membelis. Seorang wanita yang akan dinikahi, seolah-olah diberi harga tertentu oleh keluarganya sendiri. Dan harga itu yang harus dibayar oleh seorang pria yang berniat menikahnya.

Sudah banyak kasus yang terjadi di masyarakat akibat dari sistem *belis* ini, seperti seseorang melakukan kawin lari dan keluar dari kampungnya dikarenakan menghindari tingginya penebusan *belis* yang ditetapkan oleh adat. Dan untuk wanita yang menikah di luar wilayah adat kehidupannya sangat rentan dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal itu disebabkan oleh anggapan suami yang merasa bebas dan berhak

melakukan kekerasan kepada istrinya tanpa diberatkan oleh sanksi karena sudah lepas dari kewajiban adat. Bahkan bukan berarti wanita yang menikah secara adat dan tetap tinggal di dalam lingkup masyarakat adatnya tidak menerima tindak kekerasan. Mereka juga rentan terhadap tindak kekerasan. Itu terjadi karena suami yang sudah lunas membayar *belis* merasa bebas untuk memperlakukan istrinya, salah satunya yaitu kekerasan. Faktor lainnya ialah karena terlalu seringnya sanksi adat yang diberikan oleh tetua adat tidak menghiraukan kepentingan wanita yang menjadi korban. Mereka seakan-akan beranggapan hal itu wajar dilakukan oleh para suami terhadap istrinya. Keluarga yang memiliki konflik seperti itu biasanya tidak ingin melaporkan kepada pihak berwajib, contohnya polisi, dikarenakan mereka menganggap hal ini adalah permasalahan keluarga yang seharusnya diselesaikan dengan sistem kekeluargaan. Menurut mereka, apabila permasalahan ini menyebar sampai keluar akan menjadi aib bagi keluarga mereka (Nafi dkk, 2016 : 234).

Hal ini sejalan dengan apa yang dimuat oleh [www.victorynews.id](http://www.victorynews.id) bahwa kabupaten Sumba Timur menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sumba Timur, Lapu R Yina mengatakan bahwa di tahun 2017 ada 73 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, Sumba Timur menempati urutan kedua dari 22 kabupaten/ kota di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia juga beranggapan bahwa angka tersebut diakibatkan oleh

budaya masyarakat yang masih menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menyatakan bahwa tingkat pendidikan pulau Sumba masih sangat rendah. Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan menjadi kendala yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Berdasarkan data resmi kependudukan Badan Pusat Statistik Sumba Timur tahun 2013 untuk kecamatan Haharu menyebutkan bahwa lebih banyak laki-laki yang bersekolah dibandingkan perempuan. Perempuan yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan sekolahnya pada akhirnya harus menikah pada usia yang sangat muda.

Listiorini mengatakan dalam jurnal *Perempuan dalam Komunikasi Pembangunan Pertanian di Sumba Timur*, perempuan Haharu sudah biasa ketika mereka tetap tinggal dengan laki-laki yang sudah meminta dirinya dari keluarganya, meskipun laki-laki tersebut tidak bisa menikahi perempuan tersebut secara resmi atau dengan proses pemberian *belis*. Interaksi mereka juga hanya secara interpersonal dan sangat terbatas. Bahkan untuk komunikasi menggunakan telepon genggam juga tidak pernah mereka lakukan. Kehidupan perempuan di Haharu menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki banyak pilihan di hidupnya. Kemiskinan yang terjadi membuat perempuan kalah bersaing dengan laki-laki dalam menempuh pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dan pengaruh budaya patriarki inilah yang



membuat perempuan Haharu tidak bisa berharap dan bermimpi yang tinggi dalam kehidupannya. (Listiorini, 2014 : 209-210).

### **C. Industri Perfilman Indonesia**

Masyarakat Indonesia sudah bisa melihat pertunjukkan gambar hidup pada akhir tahun 1990. Film cerita pertama dibuat oleh perusahaan N.V. Java Film Company yang didirikan oleh L. Heuveldorp dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung yang berjudul *Lutung Kasarung* yang merupakan salah satu dongeng Sunda. Film berikutnya adalah *Eulis Adjih* yang bercerita mengenai drama rumah tangga modern. Sejak tahun 1931, film Indonesia telah memasuki masa pembuatan film bicara. Namun peluang film Indonesia untuk bersaing dengan film *import* terhalang oleh jumlah bioskop yang dilengkapi oleh proyektor untuk film suara tidak banyak jumlahnya, sehingga membuat jangkauan peredaran film masih sempit. Seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan baru muncul karena adanya kenaikan dalam dunia perfilman, tetapi terhenti akibat Perang Dunia II. (Abdullah, Biran, dan Ardan, 1993 : 78-165).

Surutnya produksi film Indonesia sejalan dengan berkembangnya televisi swasta. Namun hal itu tidak menjadi permasalahan oleh para orang-orang film, karena mereka bisa mendapat penghasilan yang lebih besar dengan pekerjaan yang relatif lebih mudah dan cepat. Tidak hanya sinetron, media iklan dan videoklip musik turut menyerap tenaga-tenaga perfilman Indonesia (Kristanto, 2004 : 195).

Menurut Heru dalam bukunya *Mengawal Industri Film Indonesia*, terdapat tiga rantai film pembentuk industri film yang dipenuhi agar angka produksi film mengalami peningkatan di tiap tahunnya, yaitu terjalannya antara produksi, distribusi dan ekshibisi. Pencapaian jumlah penonton film-film Indonesia akan dipengaruhi oleh jumlah layar bioskop yang tersedia. Apabila jumlah layar bioskop banyak, maka di masa depan film-film Indonesia berpeluang untuk menggapai penonton beberapa kali lipat lebih banyak. Hal ini ditinjau dari potensi penonton Indonesia (Effendy, 2014 : 3-18).

Berdasarkan data dari Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI), hingga tahun 2017 tercatat ada 280 gedung bioskop dengan jumlah layar mencapai 1.359 layar. Ketua GPBSI Djonny Sjafruddin mengatakan pemerintah perlu menunjukkan keberpihakan kepada pengusaha bioskop independen bila ingin bersama mencapai target 2.000 layar bioskop dalam dua tahun kedepan. Dia menjelaskan saat ini jumlah layar bioskop independen yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di seluruh Indonesia ada 130 layar (Syarizka, 2018).

Jumlah layar bioskop yang ada di Indonesia masih dirasa belum cukup untuk memenuhi tingginya hasrat menonton penduduk Indonesia. Presiden Joko Widodo mengatakan dalam wawancaranya dengan CNN Indonesia kalau jumlah layar bioskop di Indonesia masih sangat kurang. Untuk mencukupi kebutuhan sebuah negara yang memiliki total penduduk lebih dari 200 juta jiwa, tiga tahun sebelumnya Indonesia hanya punya sekitar 1.000

layar bioskop. Saat ini total jumlah layar di Indonesia sudah ada 1.641 buah, itu berarti sudah ada penambahan lebih dari 600 layar selama tiga tahun terakhir di Indonesia. Namun dengan jumlah tersebut, Indonesia masih kalah dibanding China. Sejak dua tahun lalu, China mengklaim sebagai negara dengan bioskop terbanyak di dunia. Menurut data departemen perfilman di *China's State Administration of Press, Publication, Radio, Film and Television* (SARFT), China memiliki 40.917 layar bioskop dan per harinya bertambah rata-rata 26 layar bioskop untuk melayani penduduk China yang jumlahnya melebihi 1 miliar jiwa (Afrisia, 2018).

Bisnis film harus siap dengan modal yang cukup besar dan resiko yang tidak dapat diperkirakan. Oleh karena itu perlu pengelolaan yang serius dan adanya jaminan usaha dari pemerintah dengan regulasi yang adil. Saat ini, film cerita untuk bioskop yang sejalan dengan kepentingan ekonomi mempunyai keterkaitan yang erat dengan regulasi yang mengatur persoalan usaha perfilman. Perkembangan dan pertumbuhan film nasional bisa diukur dari jumlah film yang mampu diproduksi setiap tahunnya. Regulasi pemerintah sebagai pemegang kendali dalam mendongkrak jumlah produksi film Indonesia, karena dapat memberikan jaminan kepastian usaha bagi pebisnis film. Di lain hal, terdapat regulasi pemerintah yang terkadang tidak sejalan dengan para pembuat film, yaitu pemberlakuan sensor. Bagi pekerja film, sensor dianggap membuat wajah film Indonesia menjadi tidak jelas, karena sensor telah memangkas sebagian isi cerita film sehingga memiliki jalan cerita yang tidak jelas. Sementara itu, untuk beberapa pihak, sensor

dianggap begitu penting karena mampu menyelamatkan masyarakat dari pengaruh buruk film (Irawanto, Kurnia, dan Rahayu, 2004 : 4-31).

Banyaknya variasi *genre* juga membuat penonton memiliki banyak pilihan sehingga dapat meningkatkan jumlah penonton Indonesia. Berdasarkan data dari CNBC Indonesia, terdapat tiga *genre* yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, diantaranya adalah komedi, drama dan horor. *Genre* horor sendiri dari dulu sampai sekarang selalu memiliki tempat di hati masyarakat. Sebut saja film dengan *genre* horor jaman dulu yang begitu terkenal bahkan sampai sekarang ini ialah film-film yang dibintangi oleh Suzanna. Dan di tahun 2000-an semakin banyak film-film horor yang sampai mendapat penghargaan internasional, salah satunya adalah film *Pengabdian Setan* karya Joko Anwar. Sekarang ini film Indonesia sudah mulai menunjukkan wajahnya, semakin banyak film-film yang berani menunjukkan kreatifitasnya. Bahkan industri film luar negeri sudah mulai melirik film-film Indonesia, terbukti tidak sedikitnya film-film Indonesia yang masuk nominasi dalam festival film internasional dan mendapat penghargaan. Para pembuat film juga berani dalam mengembangkan ide cerita mereka. Isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia juga turut masuk, seperti isu-isu mengenai perempuan dan ketidakadilan *gender*. Tidak hanya isu perempuan yang diangkat, tidak sedikit juga film-film dengan ide tersebut di pelopori oleh pembuat film perempuan yang ada di Indonesia. Dan mereka berhasil mendapat penghargaan di luar negeri. Contohnya saja

Kamila Andini dan Mouly Surya yang berhasil mendapat penghargaan di luar negeri dengan film yang mengangkat tentang isu perempuan.